ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i4.11162

IMPLEMENTASI FUNGSI IMARAH MELALUI PROGRAM PENGAJIAN RUTIN DI MASJID JAMIK SILANG RUKOH-BLANGKRUENG

Implementation of the Imarah Function through the Regular Religious Study Program at Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng

Suhnul Abda, Vera Nurriza, Dini Afriani, Khairul Habibi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
230403054@student.ar-raniry.ac.id; 230403041@student.ar-raniry.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 31, 2026	Jun 27, 2026	Jul 10, 2026	Jul 15, 2026

Abstract

Mosques serve a strategic function in the lives of Muslims, not only as places for performing *mahdhah* worship but also as centers of education, Islamic propagation, and community development. One aspect of mosque management that determines the extent of its prosperity is *imarah*, namely efforts to enliven the role of the mosque through various religious and community activities. This study aimed to describe the implementation of the *imarah* function through a regular Islamic study program at Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng and to identify the factors supporting and hindering its implementation. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving mosque administrators and congregants. The results showed that the regular Islamic studies conducted every Tuesday, Friday, and Saturday evening through the methods of Islamic text study, lectures, and discussions constituted a tangible implementation of the *imarah* function. The program enhanced the congregants' religious understanding in the fields of Islamic jurisprudence, morality,

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Qur'anic exegesis, and Sufism, while also strengthening Islamic brotherhood and fostering the community's sense of ownership of the mosque. The success of the program was supported by schedule consistency, the competence of the speakers, and the active participation of congregants, whereas the obstacles included congregants' limited time, weather conditions, and the lack of participant regeneration among the younger generation. This study concludes that the continuity of the regular Islamic study program is an important indicator of the successful implementation of the *imarah* function in fostering a prosperous community-based mosque. These findings provide practical implications for mosque administrators to maintain program consistency, increase the participation of the younger generation, and strengthen the sustainable management of religious activities.

Keywords: *Imarah*; Regular Islamic Studies; Mosque Prosperity; Mosque Management; Congregational Development

Abstrak: Masjid memiliki fungsi strategis dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah *mahdhah*, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat. Salah satu fungsi pengelolaan masjid yang menentukan tingkat kemakmurannya adalah *imarah*, yaitu upaya menghidupkan peran masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi fungsi *imarah* melalui program pengajian rutin di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus serta jamaah masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Rabu, Sabtu, dan Minggu melalui metode kajian kitab, ceramah, dan diskusi menjadi bentuk nyata implementasi fungsi *imarah*. Program tersebut meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah dalam bidang fikih, akhlak, tafsir, dan tasawuf, sekaligus mempererat *ukhuwah Islamiyah* serta menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap masjid. Keberhasilan program didukung oleh konsistensi jadwal, kompetensi pemateri, dan partisipasi aktif jamaah, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu jamaah, kondisi cuaca, dan minimnya regenerasi peserta dari kalangan generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan program pengajian rutin merupakan indikator penting keberhasilan fungsi *imarah* dalam memakmurkan masjid berbasis komunitas. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengurus masjid untuk mempertahankan konsistensi program, meningkatkan partisipasi generasi muda, dan memperkuat pengelolaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Imarah*; Pengajian Rutin; Kemakmuran Masjid; Manajemen Masjid; Pembinaan Jamaah

PENDAHULUAN

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti salat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan moral, serta pemberdayaan masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan umat yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga sosial, pendidikan, dan

kemasyarakatan. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat strategis dalam membentuk kehidupan masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

Perubahan sosial masyarakat modern menuntut masjid untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak masjid yang belum mampu mengoptimalkan fungsi imarah secara berkelanjutan sehingga aktivitas keagamaan yang dilaksanakan belum mampu meningkatkan partisipasi jamaah secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan fungsi imarah menjadi salah satu isu strategis dalam pengelolaan masjid kontemporer, khususnya dalam upaya membangun masyarakat yang religius dan partisipatif. (Muh Saerozi et al., 2024)

Dalam perspektif manajemen masjid, fungsi imarah dipandang sebagai indikator utama keberhasilan pengelolaan masjid karena berkaitan langsung dengan aktivitas pembinaan umat melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi fungsi imarah melalui program pengajian rutin menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana masjid mampu mempertahankan keberlangsungan aktivitas keagamaan dalam jangka panjang.

Dalam pengelolaan masjid dikenal tiga fungsi utama, yaitu idarah, imarah, dan riayah. Idarah berkaitan dengan administrasi dan manajemen organisasi masjid, riayah berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana masjid, sedangkan imarah berkaitan dengan upaya memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam menjalankan berbagai fungsi tersebut, masjid memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi jamaah. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan masjid adalah imarah, yaitu upaya memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan yang mampu menghidupkan peran dan fungsi masjid di tengah masyarakat. Imarah menjadi aspek yang sangat penting karena keberhasilan sebuah masjid tidak hanya diukur dari kemegahan bangunannya, melainkan juga dari aktifnya kegiatan yang diselenggarakan serta tingginya keterlibatan jamaah dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan. (Mahmudi, 2022)

Imarah masjid dapat diwujudkan melalui berbagai program, seperti pengajian rutin, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, pembinaan remaja masjid, kegiatan sosial, serta berbagai bentuk dakwah lainnya. Di antara berbagai program tersebut, pengajian rutin menjadi kegiatan yang paling efektif dilaksanakan oleh masjid Jamik Silang Rukoh-

Blangkrueng karena memiliki peran yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama masyarakat. Melalui pengajian rutin ini jamaah dapat memperoleh ilmu keislaman yang berkaitan dengan Fiqih, Akhlak, Tafsir, dan Tasawuf sehingga jamaah mampu mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. (Lannuria, Karinah, U., Yusuf, M, Shuha M.S., 2023)

Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana memakmurkan masjid dan membangun ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kajian rutin di Masjid Jamik Silang Rukoh-Blang Krueng yang diselenggarakan secara berkala pada malam Rabu, Sabtu, dan Malam Minggu melalui kajian rutin tersebut, Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Kajian mengenai fungsi imarah masjid telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Salah satunya adalah penelitian Ulum et al. (2022) dalam penelitiannya mengenai implementasi fungsi idarah, imarah, dan riayah menyimpulkan bahwa ketiga fungsi tersebut harus dijalankan secara terpadu agar masjid mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membina umat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa fungsi imarah memiliki peran penting dalam menghidupkan aktivitas keagamaan masyarakat melalui berbagai program pembinaan dan dakwah. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pelaksanaan pengajian rutin sebagai bentuk implementasi fungsi imarah. (Ulum et al., 2022)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahrani dan Kusnawan (2022) menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan partisipasi serta kualitas keberagamaan jamaah. Salah satu program yang dinilai efektif adalah pengajian rutin yang menjadi sarana pembelajaran dan pembinaan keagamaan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek manajemen masjid secara umum dan belum mengkaji secara mendalam pelaksanaan pengajian rutin sebagai wujud konkret fungsi imarah pada suatu masjid tertentu. (Zahrani & Kusnawan, 2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan kajian mengenai implementasi fungsi imarah yang berfokus pada pengajian rutin sebagai kegiatan utama dalam memakmurkan masjid. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek konseptual dan

manajerial, sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat kegiatan imarah di tingkat masjid.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai pengelolaan masjid lebih menekankan aspek manajemen organisasi, administrasi, dan pemberdayaan masyarakat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi fungsi imarah melalui pengajian rutin sebagai instrumen utama dalam memakmurkan masjid masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menguraikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian rutin dalam konteks masyarakat lokal Aceh juga belum banyak ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi imarah masjid yang dikemukakan oleh Moh. E. Ayub yang menyatakan bahwa kemakmuran masjid tidak hanya diukur berdasarkan kondisi fisik bangunan, tetapi juga ditentukan oleh keberlangsungan aktivitas ibadah, pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Menurut teori tersebut, keberhasilan fungsi imarah dapat dilihat dari tingkat partisipasi jamaah, keberagaman program keagamaan, serta kemampuan masjid dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif manajemen masjid modern yang menempatkan pengajian rutin sebagai salah satu instrumen utama dalam meningkatkan keterikatan jamaah terhadap masjid. Semakin aktif kegiatan pembinaan yang dilaksanakan, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran suatu masjid.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi fungsi imarah melalui program pengajian rutin yang telah berlangsung secara berkelanjutan sejak tahun 1991 di Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam perspektif manajemen kemakmuran masjid berbasis komunitas.

Meskipun penelitian mengenai pengelolaan masjid telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas implementasi fungsi imarah melalui program pengajian rutin sebagai instrumen utama dalam memakmurkan masjid masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek manajemen organisasi, administrasi, dan pemberdayaan masyarakat secara umum. Padahal, keberhasilan fungsi imarah dapat diukur melalui keberlangsungan aktivitas pendidikan dan dakwah yang mampu meningkatkan partisipasi jamaah dan memperkuat fungsi sosial-keagamaan masjid. (Machfirah et al., 2026)

Selain itu, penelitian mengenai implementasi fungsi imarah berbasis pengajian rutin yang dilakukan secara berkelanjutan dalam konteks masyarakat Aceh juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji implementasi fungsi imarah melalui program pengajian rutin yang telah berlangsung sejak tahun 1991 di Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam perspektif kemakmuran masjid berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, tidak semua masyarakat dapat menghadiri pengajian secara konsisten dipengaruhi oleh beberapa faktor: Faktor pertama disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki sebagian jamaah akibat kesibukan pekerjaan atau aktivitas keluarga dan juga faktor cuaca terutama pada musim hujan kerap menjadi kendala yang menurunkan jumlah kehadiran jamaah pada malam-malam pelaksanaan kajian.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi fungsi imarah melalui program pengajian rutin di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kajian rutin sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik imarah dalam konteks masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melalui pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan selama proses penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian serta mencatat informasi penting yang ditemukan. Selain itu, wawancara dengan pengurus masjid juga dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan guna memperkuat hasil penelitian. (Sari, 2024). Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi imarah melalui program pengajian rutin pada Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng. Subjek penelitian terdiri atas pengurus Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng, dan jamaah yang secara rutin mengikuti kegiatan tersebut. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga data yang diperoleh dari lapangan dapat disusun secara sistematis dan dimaknai sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng, Kabupaten Aceh Besar, pada akhir bulan April 2026. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pengajian rutin. Informan terdiri atas pengurus masjid, pemateri pengajian, dan jamaah aktif yang mengikuti kegiatan secara rutin.

Penelitian dilaksanakan selama 7 hari, dari 20 April - 27 April 2026. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas 4 pengurus masjid, 3 pemateri pengajian, dan 5 jamaah aktif yang telah mengikuti kegiatan pengajian secara rutin selama minimal dua tahun. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pengajian rutin.

Desain penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap implementasi fungsi imarah melalui kegiatan pengajian rutin di Masjid Jamik Silang Rukoh-Blangkrueng.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Fahmi, 2025)

HASIL

Masjid Jamik Silang Rukoh–Blang Krueng didirikan pada tahun 1990 sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Sejak berdirinya masjid tersebut, pengurus masjid berupaya mengembangkan berbagai program keagamaan guna memakmurkan masjid. Salah satu program yang diselenggarakan adalah kajian rutin yang mulai dilaksanakan pada tahun 1991. Program kajian rutin ini menjadi wadah bagi jamaah untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus mempererat hubungan antara masyarakat dengan masjid. Hingga saat ini, kajian rutin tersebut terus berlangsung sebagai salah satu bentuk implementasi imarah dalam memakmurkan Masjid Jamik Silang Rukoh–Blang Krueng. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap malam Rabu, malam Sabtu, dan malam Minggu dengan menggunakan metode kajian kitab yang dipadukan dengan ceramah dan diskusi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pengajian rutin tidak hanya dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan pengurus masjid dalam menjaga keberlanjutan program dan partisipasi jamaah.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Pengajian Rutin di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng

Program	Jadwal	Peserta Dominan	Materi
Pengajian Rabu	Malam Rabu	Dewasa	Tasawuf
Pengajian Sabtu	Malam Sabtu	Dewasa-Lansia	Tafsir
Pengajian Minggu	Malam Minggu	Dewasa	Fiqih Akhlak

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2026)

Tabel 2. Frekuensi Temuan Faktor Pendukung Implementasi Fungsi Imarah

Faktor Pendukung	Frekuensi Temuan
Konsistensi Jadwal	11
Kompetensi Pemateri	10
Dukungan Pengurus	9
Partisipasi Jamaah	8

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti (2026)

Meskipun program pengajian rutin dinilai berhasil dalam meningkatkan partisipasi jamaah dewasa, namun penelitian ini menemukan adanya kesenjangan data berupa rendahnya keterlibatan generasi muda. Dari keseluruhan informan, hanya sebagian kecil jamaah berusia di bawah 30 tahun yang mengikuti pengajian secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi fungsi imarah belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh kelompok usia.

PEMBAHASAN

Implementasi fungsi imarah melalui program pengajian rutin

Pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng merupakan salah satu bentuk implementasi fungsi imarah dalam pengelolaan masjid. Imarah pada dasarnya mengacu pada upaya memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas keagamaan jamaah dan mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas masjid. Dalam konteks ini, pengajian rutin menjadi sarana yang efektif untuk menghidupkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. (Saputra et al., 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pengajian yang dilakukan secara terjadwal setiap minggu menunjukkan adanya komitmen pengurus masjid dalam menyediakan wadah

pembelajaran agama yang berkelanjutan bagi jamaah. Keberlangsungan kegiatan tersebut menjadi indikator penting dalam pelaksanaan fungsi imarah karena kemakmuran masjid tidak hanya diukur dari kondisi fisik bangunan, tetapi juga dari aktifnya kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid, semakin besar pula peran masjid dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Keberagaman materi yang disampaikan dalam pengajian rutin juga mencerminkan upaya pengurus masjid dalam memenuhi kebutuhan pembinaan jamaah secara menyeluruh. Kajian tasawuf berperan dalam memperkuat aspek spiritual dan pembentukan akhlak, kajian tafsir memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, sedangkan kajian fiqih akhlak memberikan pemahaman mengenai tata cara beribadah dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Variasi materi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengajian tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan konsep imarah yang dikemukakan oleh Zahrani dan Kusnawan (2022) bahwa kemakmuran masjid dapat diwujudkan melalui aktivitas pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Melalui pengajian rutin, Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng telah menjalankan fungsi tersebut dengan menghadirkan ruang pembelajaran yang dapat diakses oleh masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat. (Zahrani & Kusnawan, 2022)

Selain berperan sebagai sarana pendidikan Islam, pengajian rutin juga berkontribusi dalam mempererat hubungan antara jamaah dan masjid. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengajian secara tidak langsung menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai program keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengajian rutin memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya masjid yang makmur, aktif, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Musliadi dan Walisyah (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi fungsi imarah yang efektif memerlukan dukungan kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, dan keterlibatan masyarakat secara aktif. (Musliadi & Walisyah, 2024)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengajian Rutin

Keberhasilan pelaksanaan pengajian rutin di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, konsistensi jadwal pelaksanaan yang telah berlangsung sejak tahun 1991 membentuk kebiasaan dan kepercayaan jamaah terhadap keberlangsungan program, sehingga kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas keagamaan masyarakat sekitar. Kedua, kompetensi dan kredibilitas para pemateri, seperti Abi Daud Hasbi, Tgk. Rizal Ariadi, Tgk. Muhammad Tambihun, dan Tgk. Zulfadli, memberikan kepercayaan kepada jamaah terhadap kualitas ilmu yang disampaikan, sehingga jamaah merasa yakin untuk terus mengikuti kajian secara berkelanjutan. Ketiga, dukungan pengurus masjid dalam menyediakan fasilitas dan mengelola jadwal kajian secara terstruktur turut memperlancar pelaksanaan program. Keempat, partisipasi aktif jamaah, baik dari kalangan dewasa maupun lanjut usia, menjadi faktor pendorong yang membuat suasana pengajian tetap hidup dan bermakna. Kelima, lokasi masjid yang strategis di tengah permukiman warga Silang Rukoh–Blangkrueng memudahkan akses jamaah untuk hadir secara rutin tanpa kendala jarak yang berarti.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pengajian rutin. Pertama, keterbatasan waktu yang dimiliki sebagian jamaah akibat kesibukan pekerjaan atau aktivitas keluarga menyebabkan tidak semua warga dapat hadir secara konsisten dalam setiap sesi kajian. Kedua, faktor cuaca, terutama pada musim hujan, kerap menjadi kendala yang menurunkan jumlah kehadiran jamaah pada malam-malam pelaksanaan kajian. Ketiga, minimnya regenerasi peserta dari kalangan generasi muda menjadi tantangan tersendiri, mengingat mayoritas jamaah yang hadir didominasi oleh kalangan dewasa dan lanjut usia, sementara minat generasi muda terhadap kajian kitab klasik relatif masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi imarah masih menghadapi tantangan dalam proses regenerasi jamaah dan kaderisasi penggerak masjid. (Suhardi et al., 2022)

Keempat, keterbatasan jumlah pemateri yang berkompeten dalam bidang kitab tertentu juga menjadi tantangan ketika terjadi kekosongan jadwal akibat kondisi pemateri yang berhalangan. Berbagai faktor penghambat ini perlu menjadi perhatian pengurus masjid agar fungsi imarah dapat terus terlaksana secara optimal dan berkesinambungan di masa mendatang. (Mat Jusoh et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi fungsi imarah di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng diwujudkan melalui penyelenggaraan program pengajian rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga sebagai media dakwah, pembinaan umat, serta penguatan hubungan sosial antarjamaah. Dengan demikian, pengajian rutin telah menjadi bentuk nyata pelaksanaan fungsi imarah dalam upaya memakmurkan masjid dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pengajian rutin dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu konsistensi jadwal kegiatan, kompetensi pemateri, dukungan pengurus masjid, partisipasi aktif jamaah, serta lokasi masjid yang mudah dijangkau. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan program dan menjadi elemen penting dalam mendukung implementasi fungsi imarah di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Firmansyah (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan fungsi imarah tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi juga dari keberhasilan pengurus masjid dalam membangun partisipasi jamaah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan program pengajian yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda menjadi salah satu strategi penting dalam memaksimalkan fungsi imarah masjid. (Firmansyah, 2019)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi masjid sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masjid di Aceh maupun Indonesia. Kedua, jumlah informan yang terbatas menyebabkan variasi perspektif yang diperoleh masih relatif sempit. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan aspek implementasi program pengajian rutin sehingga belum mengkaji secara mendalam dampak kuantitatif terhadap peningkatan religiusitas jamaah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi fungsi imarah di Masjid Jamik Silang Rukoh–Blangkrueng terwujud secara konkret melalui program pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Rabu, Sabtu, dan Minggu. Program ini telah berlangsung sejak tahun 1991 dan menjadi sarana efektif dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah pada bidang fiqih, akhlak, tafsir, dan tasawuf melalui metode kajian kitab, ceramah, dan diskusi.

Pengajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu keislaman, tetapi juga berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiyah, menumbuhkan rasa memiliki jamaah terhadap masjid, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Hal ini sejalan dengan konsep imarah yang dikemukakan oleh Moh. E. Ayub bahwa kemakmuran masjid diwujudkan melalui aktivitas pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat secara berkesinambungan. Keberhasilan program ini didukung oleh konsistensi jadwal, kompetensi pemateri, dukungan pengurus masjid, partisipasi aktif jamaah, serta lokasi masjid yang strategis. Namun demikian, masih terdapat sejumlah faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu jamaah, kendala cuaca, minimnya regenerasi peserta dari kalangan muda, dan terbatasnya jumlah pemateri yang berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan dari pengurus masjid, seperti penambahan kader pemateri muda dan program khusus bagi remaja, agar fungsi imarah dapat terus terlaksana secara optimal dan berkelanjutan dalam mewujudkan masjid yang makmur dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen dakwah dan pengelolaan masjid, khususnya mengenai implementasi fungsi imarah berbasis pengajian rutin sebagai instrumen kemakmuran masjid berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi imarah sangat dipengaruhi oleh konsistensi program, kualitas sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi fungsi imarah dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods pada beberapa masjid di wilayah berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pengajian rutin dalam memakmurkan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. R., Habibi, K., & Kamaruddin. (2026). Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Imarah dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Nonformal. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 7*(1), 75–86. https://doi.org/10.30762/joiem.v7i1.7899

Arlina, Hidayah, A., Lesmana, D. Y., Sinaga, M. S., & Panggabean, R. F. F. (2022). Pengaruh Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Masjid Kampus Al-Izzah UINSU. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST), 1*(2), 140–145.

Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani.

Fahmi, R. A. (2022). Transformation of mosque management through Islamic social enterprise concept. *Journal of Islamic Economics Lariba, 8*(1), 157–178. https://doi.org/10.20885/jielariba.vol8.iss1.art10

Fahmi, R. A. (2025). Recent trends in mosque management. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6*(2), 41–60. https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/kpi/article/view/1712

Firmansyah, I. M. (2019). Manajemen Idarah dan Imarah Masjid Raya Al Hijri 2 Bogor. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah, 3*(2), 181–189. https://doi.org/10.32832/komunika.v3i2.4990

Haq, A. (2021). Strategi Dakwah Jaringan Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (JPRMI) di Kota Bukittinggi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 5*(2), 171–185. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2637

Herwinsyah. (2024). Modernisasi Manajemen Masjid dengan Digitalisasi Sistem Informasi Berbasis Web di Masjid Al-Barokah Dukuh Kebonagung, Ceporan, Gantiwarno, Klaten. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 5*(2), 368–383. https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1606

Lannuria, Karinah, U., Yusuf, M., Dhuha, M. S., & Wismanto. (2023). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6*(3), 1101–1109. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24827

Machfirah, A., Friatna, I., & Iqbal, M. (2026). Analisis Sistem Pengelolaan Manajemen Masjid Menurut Konsep Imaratul Masjid: Studi Kasus Masjid Jamik Baitusshalihin Ulee Kareng. *Ad-DA'WAH, 24*(1), 1–14. https://doi.org/10.59109/addawah.v24i1.207

Mahmudi. (2022). Analisis Manajemen Masjid dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2*(1), 23–35. https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.351

Mainaki, T. R., Fitriyani, D., Sari, R. I. P., Afifa, I. N., Murniati, D. S., Aulia, Z., Alamsyah, Z. R., Anggraini, N. P., Rizseta, F., Suparmi, & Mostofa, P. (2025). Optimalisasi Pengajian Rutin sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 24–33. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/annafah/article/view/1772

Mat Jusoh, M. S., Jamaludin, A. K., & Samah, M. N. (2022). Elements concerning the effectiveness of the immarah program in mosques in the contemporary era: A need analysis study. *International Journal of Humanities Technology and Civilization, 7*(1), 76–82. https://doi.org/10.15282/ijhtc.v7i1.7498

Mat Jusoh, M. S., Samah, M. N., M. Noor, N. @ K., Jamaludin, A. K., & Ayub, M. N. (2023). Sistem Pengurusan Digital Program 'Imarah Masjid: Kajian Analisis Keperluan dan Pembangunan. *International Journal of Humanities Technology and Civilization, 8*(2), 73–79. https://doi.org/10.15282/ijhtc.v8i2.9863

Musliadi, M., & Walisyah, T. (2024). Management of the Imarah of the At-Taqwa Mosque in increasing religious knowledge of the Kutacane congregation. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 7*(3), 4407–4424. https://e-journal.uac.ac.id/index.php/iijse/article/view/5400

Saerozi, M., Suwardi, Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2024). Community empowerment through strengthening Islamic educational institutions: A study on the slopes of Mount Telomoyo. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 18*(2), 203–230. https://doi.org/10.18326/infsl3.v18i2.203-230

Saputra, R. M., Hamidah, & Hamandia, M. R. (2025). Strategi Dakwah Program Kuliah Dhuha dalam Memakmurkan Masjid Agung Palembang. *CONVERSE Journal Communication Science, 2*(3), 6. https://doi.org/10.47134/converse.v2i3.5201

Sari, A. R. (2024). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM, 5*, 1–7.

Sopiyan, A., Sanusi, I., & Herman, H. (2018). Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 3*(3), 123–140. https://doi.org/10.15575/tadbir.v3i3.1042

Ulum, M. I., Humairoh, Z., Sari, E. Y., Fitriyah, H., Sa'adah, K., Ainiyah, K., Satriana, L., Sholikhah, M., Fitri, R. F., Jannah, R., & Asysyafi'iyah, S. I. (2022). Peran Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Darussalam Rejosari. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(1), 11–21. https://doi.org/10.52431/abdimasy.v1i1.879

Uya, S., Ulfah, Y. F., & Sukari. (2024). Peran Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ibadah: Studi Kasus pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18*(3), 2247–2260. https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3493

Zahrani, I. K., & Kusnawan, A. (2022). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Nurul Iman Cimahi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 7*(1), 67–84. https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33844